

PENGEMBANGAN MEDIA ANIMASI BERBASIS *VIDEOSCRIBE* MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS DI SALAH SATU SMA DI KOTA TANGERANG

**Yulia Yunararizky¹
Wening Cahyawulan, M.Pd²**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai Kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas X IPS di salah satu SMA di Kota Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang berpedoman pada model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu *Analyze, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Namun dikarenakan keterbatasan waktu dan kondisi sedang masa pandemi Covid-19 maka penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap *Development*. Hasil penelitian dan pengembangan media animasi ini dikembangkan dengan teknik pengumpulan data studi lapangan dan angket penilaian oleh ahli materi dinyatakan bahwa media animasi berbasis *videoscribe* ini “Layak” untuk digunakan dengan presentase kelayakan 65% dan presentase 65% oleh ahli media dinyatakan “Layak”.

Kata Kunci: Videoscribe, Model ADDIE, Kesehatan Reproduksi

DEVELOPMENT OF ANIMATION MEDIA BASED ON VIDEOSCRIBE IN THE TOPIC OF REPRODUCTIVE HEALTH OF STUDENTS OF CLASS X IPS AT ONE OF THE HIGH SCHOOLS IN TANGERANG

Abstract

This study aims to produce videoscribe-based animation media regarding reproductive health for students of class X IPS in one of the high schools in Tangerang City. This research is a development research based on the ADDIE development model which consists of five stages, namely Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation. However, due to time constraints and conditions during the Covid-19 pandemic, this research was only carried out until the development stage. The results of this research and development of animation media were developed using field data collection techniques and analysis by material experts who stated that this videoscribe-based animated media was "Feasible" to be used with a 65% presentation and 65% presentation by media experts was declared "Feasible".

Keywords: Videoscribe, ADDIE Model, Reproductive Health

¹ Universitas Negeri Jakarta, yulia.yunararizky@gmail.com

² Universitas Negeri Jakarta, wening@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimulai dengan kematangan seksual. Remaja tidak termasuk dalam kelompok anak-anak, juga tidak termasuk dalam kelompok dewasa. Perkembangan lingkungan dan sosialnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikis remaja. akibatnya, Remaja akan berusaha untuk menjadi mandiri agar dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Menurut Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI (2017), perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja serius karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV-AIDS serta NAPZA.

Kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap remaja. Dengan adanya pengetahuan akan kesehatan reproduksi, diharapkan dapat mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual beresiko serta mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggungjawab.

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor-faktor remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat dan beresiko. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi remaja disertai dengan pengaruh dari pergaulan teman sebaya pada remaja membuat remaja mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat dan beresiko. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro, Ford dan Shaluhiah (2006), memberikan hasil bahwa salah satu faktor yang terkait dalam perilaku seksual adalah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi pada umumnya adalah "sangat rendah" dengan lebih dari 75% responden.

Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting untuk membatasi perilaku seksual yang dilakukan pada usia remaja. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti dan Muti'ah (2013) kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Imogiri. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual peserta didik di SMA Negeri 1 Imogiri, semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka akan semakin rendah perilaku seksual peserta didik dan begitu sebaliknya. Sumbangan efektif kecenderungan pengetahuan kesehatan reproduksi memengaruhi perilaku seksual dapat dilihat dari koefisien determinan atau koefisien korelasi yang dikuadratkan hal ini berarti sumbangan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual sebesar 88%, sedangkan sisanya 12% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap peserta didik kelas X IPS 2 di Salah satu SMA di Kota Tangerang dengan menggunakan instrumen angket berupa test mengenai kesehatan reproduksi. Jumlah sampel studi pendahuluan yakni 33 orang peserta didik. Berdasarkan angket yang diberikan oleh peneliti terhadap peserta didik, terdapat 37,88% peserta didik yang mengetahui pengertian kesehatan reproduksi, 27,2% peserta didik yang mengetahui hak-hak kesehatan reproduksi, 26,77% peserta didik yang mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi dan 36,53% peserta didik yang mengetahui masalah-masalah kesehatan reproduksi.

Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja tidak lepas dari peran guru di sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kesehatan reproduksi. Pemberian informasi kepada peserta didik mengenai kesehatan reproduksi diberikan sebagai layanan dasar yang berupa bimbingan klasikal oleh guru bimbingan dan konseling di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016) di SMA Negeri 1 Kalasan membuktikan bahwa bentuk-bentuk layanan yang efektif diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan informasi dan pemahaman

mengenai kesehatan reproduksi kepada peserta didik adalah layanan dasar yakni bimbingan klasikal. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015) di SMA Pangudi Luhur membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap terhadap perilaku seksual antara sebelum dan sesudah dilakukannya layanan dasar yakni bimbingan klasikal mengenai kesehatan reproduksi. Rata-rata skor sikap terhadap perilaku seksual sebelum dilakukannya bimbingan klasikal yang diperoleh peserta didik sebesar 35,31 yang dimana berada pada kategori “rendah”, sedangkan rata-rata skor sikap terhadap perilaku seksual sesudah dilakukannya bimbingan klasikal yang diperoleh peserta didik sebesar 31,7 yang berada pada kategori “sangat rendah”. Disimpulkan bahwa layanan dasar yakni bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terbukti efektif dalam membentuk sikap terhadap perilaku seksual di SMA Pangudi Luhur.

Pemberian informasi dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi kepada peserta didik masih dibatasi oleh permasalahan kebingungan yang dialami guru bimbingan dan konseling bagaimana cara memberikan informasi kepada peserta didik mengenai kesehatan reproduksi tersebut. Guru bimbingan dan konseling sulit untuk memberikan informasi dikarenakan kesehatan reproduksi masih dianggap tabu dan media untuk memberikan informasi tersebut masih terbatas. Tidak semua informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, dan ditambah dengan penggunaan metode dan media yang salah dalam menyampaikan informasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di Salah satu SMA di Kota Tangerang pada tanggal 10 Oktober 2018. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa pada tahun pelajaran 2018/2019, guru bimbingan dan konseling di Salah satu SMA di Kota Tangerang telah memiliki jam untuk mata pelajaran Bimbingan dan Konseling, sebanyak satu jam pelajaran atau setara dengan 45 menit. Guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di salah satu SMA di Kota Tangerang, dalam

memberikan informasi kepada peserta didik di kelas hanya menggunakan metode ceramah di dalam kelas. Guru bimbingan dan konseling di salah satu SMA di Kota Tangerang lebih sering menggunakan media buku cetak bimbingan dan konseling dalam kegiatan bimbingan klasikal. Guru bimbingan dan konseling meminta peserta didik untuk mengerjakan soal-soal yang ada di dalam buku cetak tersebut. Guru bimbingan dan konseling juga terkadang menggunakan video yang diunduh dari youtube. Guru bimbingan dan konseling tidak pernah menggunakan media yang benar-benar dibuat sendiri dan menyesuaikan dengan informasi yang akan diberikan.

Dalam memberikan informasi, guru bimbingan dan konseling lebih sering memberikan informasi seputar bidang belajar dan karier. Guru bimbingan dan konseling tidak pernah memberikan informasi dalam bidang pribadi dan sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa pemberian informasi mengenai bidang pribadi dan sosial, terutama mengenai kesehatan reproduksi, masih jauh dari perhatian guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua kelas X IPS 2 di Salah satu SMA di Kota Tangerang pada tanggal 10 Oktober 2018. Berdasarkan wawancara peneliti dengan subjek, diketahui bahwa selama guru bimbingan dan konseling masuk ke dalam kelas untuk memberikan kegiatan bimbingan klasikal, tidak pernah memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Saat memberikan kegiatan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling lebih sering memberikan informasi mengenai karir dan informasi mengenai kegiatan-kegiatan seputar sekolah. Lalu, terkadang mereka juga diinstruksikan untuk mengerjakan soal-soal buku paket bimbingan dan konseling secara mandiri. Menurut subjek, guru bimbingan dan konseling juga belum menggunakan media audio visual seperti *videoscribe* dalam kegiatan bimbingan klasikal. Guru bimbingan dan konseling lebih sering menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok dalam bimbingan klasikal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusup, Aini, dan Pertiwi (2016) yang berjudul *Media Audio Visual Menggunakan Videoscribe Sebagai Penyajian Informasi Pembelajaran Pada Kelas Sistem Operasi*, membuktikan bahwa efektifitas media audio

visual dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa berjalan dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan media audio visual menggabungkan antara indera penglihatan serta indera pendengaran. Hal ini juga mempengaruhi efektifitas dalam meningkatkan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) di Kelas VIII di SMP PGRI Saptosari Gunungkidul, membuktikan bahwa pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi menggunakan media interaktif terbukti efektif terhadap pemahaman peserta didik. Berdasarkan dari hasil uji coba lapangan operasional dapat diambil kesimpulan bahwa media interaktif tentang kesehatan reproduksi termasuk dalam kategori baik sehingga layak untuk digunakan dalam pemberian layanan informasi kepada peserta didik.

Peneliti melakukan preliminary test terhadap peserta didik kelas X IPS 2 di Salah satu SMA di Kota Tangerang mengenai media animasi berbasis *videoscribe*. Preliminary test dilakukan diawal penelitian, peneliti melakukan analisis dan mencari informasi mengenai ketertarikan peserta didik terhadap media animasi berbasis *videoscribe*. Hasil dari preliminary test ini dimaksudkan untuk menjadi dasar dalam pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi untuk peserta didik kelas X IPS di Salah satu SMA di Kota Tangerang. Berdasarkan hasil preliminary test, media animasi terdiri dari warna latar *videoscribe* abu-abu, alat menulis di *videoscribe* dengan menggunakan animasi tangan berwarna cerah, font yang tegas dan dibaca, gambar animasi yang terdapat di dalam media animasi adalah gambar manusia dan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dan menampilkan lebih banyak gambar-gambar animasi dibandingkan tulisan. Durasi media animasi adalah kurang lebih lima menit dan berlatarkan suara musik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki keinginan untuk mengembangkan sebuah media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi untuk kelas X IPS di Salah satu SMA di Kota Tangerang. Hal tersebut didasari pada masih kurangnya pemberian informasi oleh Guru bimbingan dan konseling mengenai kesehatan reproduksi di sekolah. Penggunaan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi

diharapkan mampu menciptakan pemahaman baru mengenai kesehatan reproduksi pada peserta didik.

Media Animasi berbasis *Videoscribe*

Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT) (2004), media adalah sebuah bentuk praktis etis yang digunakan dalam pembelajaran sebagai proses pemberian informasi untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Menurut Utami (2011), media animasi adalah sebuah susunan dari gambar-gambar yang dibuat untuk menggambarkan sebuah pergerakan yang didalamnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan. Kelebihan media animasi dibandingkan dengan media lain yang hanya berupa gambar atau teks yang tidak bergerak. Kelebihan media animasi tersebut adalah animasi mampu untuk menjelaskan setiap perubahan yang terjadi. Dalam pembelajaran, media animasi ini dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan.

Menurut Mayer dan Moreno (2022), media animasi merupakan sebuah bentuk tampilan yang terdiri dari gambar-gambar yang menarik, yang berupa objek-objek bergerak untuk menggambarkan sebuah pergerakan yang nyata.

Menurut Clark dan Mayer (2008), media animasi terdiri dari teknik audio dan visual yang menampilkan rangkaian kata-kata dan ilustrasi. Komponen media animasi adalah rangkaian kata, narasi, musik, gambar tidak bergerak, foto dan gambar animasi.

Menurut Yusup, Aini, dan Pertiwi (2016), *videoscribe* adalah *software* yang dikembangkan oleh perusahaan yang ada di Inggris, yakni Sparkol, pada tahun 2012. *Videoscribe* digunakan untuk membuat media audio-visual dengan desain animasi yang memiliki latar berwarna putih yang menarik dengan mudah. Software ini dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Kelebihan dari media pembelajaran dengan *videoscribe* adalah mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Hal tersebut dikarenakan *videoscribe* merupakan media audio visual yang menyajikan informasi yang menarik dan mudah dimengerti dalam bentuk animasi yang dapat berupa foto, gambar,

teks, musik dan background yang dapat dipilih sesuai dengan keinginan dan kesesuaian tema pembahasan.

Menurut Joyce dan White (2015), *videoscribe* adalah sebuah *software* yang tepat untuk membuat sebuah animasi berupa gaya papan tulis yang singkat untuk menyajikan konsep tertentu baik dibuat oleh pendidik maupun peserta didik.

Kesehatan Reproduksi

Menurut BKKBN (dalam InfoDATIN, 2015), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang tidak sernata-mata berarti bebas penyakit atau bebas kebutuhan remaja akan informasi, pendidikan, dan dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial budaya.

Menurut Depkes RI (dalam BKKBN, 2015), kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta sistem reproduksi. Jadi, kesehatan reproduksi tidak hanya sekedar kondisi yang bebas dari penyakit, tetapi individu dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah.

Menurut Glasier, Gülmezoglu, Schmid, Moreno, & Look (2006), kesehatan reproduksi adalah keadaan fisik, mental dan sosial, mental dan sosial yang sejahtera dan tidak sekedar sehat dari penyakit atau kelemahan lainnya, namun dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi serta proses organ reproduksi. Kesehatan reproduksi menyatakan bahwa seseorang memiliki kehidupan seksual yang memenuhi persyaratan dan aman serta memiliki kemampuan dan kebebasan dalam menjalani kehidupan seksual.

Menurut Widyastuti, Rahmawati, dan Purnamaningrum (2008), tujuan dari program layanan informasi kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja memahami dan menyadari mengenai ilmu kesehatan reproduksi, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang sehat dan bertanggungjawab terhadap masalah kehidupan reproduksi.

Menurut Wulandari, Nirwana, dan Nurfarhanah (2012), pemeliharaan organ reproduksi adalah hal yang penting bagi remaja.

Pada usia remaja, organ-organ reproduksi sudah berfungsi secara aktif. Organ-organ reproduksi yang telah berfungsi secara aktif ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki, disertai dengan tanda-tanda seksual sekunder seperti tumbuhnya rambut-rambut halus di sekitar kemaluan. Dengan berfungsinya organ-organ reproduksi secara aktif, remaja perlu memahami bagaimana pemeliharaan alat dan sistem reproduksi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (Research and Development). Metode penelitian pengembangan adalah suatu proses atau Langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru dan dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk yang sudah diuji kelayakannya sesuai dengan Langkah-langkah yang ada.

Model penelitian yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE memiliki 5 tahap yakni Analysis, Design, Development, Impelentation dan Evaluation. Model pengembangan ADDIE menjelaskan sebuah proses yang diterapkan ke dalam desain instruksional untuk menghasilkan sebuah produk dalam pembelajaran. Model pengembangan ADDIE memiliki fungsi untuk menjadi pedoman atau dasar dalam membuat sebuah produk atau program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung pelatihan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Kota Tangerang. Uji coba produk pada penelitian ini melibatkan beberapa responden seperti ahli media dan ahli materi untuk menguji kelayakan produk yang dikembangkan. Teknik pengambilan data diperoleh dari ahli media dan ahli materi yang dilakukan melalui angket sehingga mendapatkan masukan dan saran yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap produk yang telah dikembangkan. Namun, peneliti tidak melakukan uji coba pada peserta didik dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan kondisi COVID-19.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi pada peserta didik kelas X IPS di salah satu SMA di Kota Tangerang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model penelitian yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE memiliki 5 tahap yakni *Analyze, Design, Development, Impelentation* dan *Evaluation*. Dalam pengembangan media ini, peneliti hanya melakukan tiga tahap, yakni *Analyze, Design* dan *Development*. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu penelitian dan kondisi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dilihat sebagai berikut:

Langkah *analyze* dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam mengembangkan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan analisis lapangan dilakukan dengan melakukan pengumpulan data mengenai peserta didik kelas X IPS 2 dengan jumlah 33 orang di salah satu SMA di Kota Tangerang. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta ketua kelas X IPS 2 di salah satu SMA di Kota Tangerang. Peneliti juga melakukan *preliminary test* terhadap peserta didik kelas X IPS 2 di salah satu SMA di Kota Tangerang mengenai media animasi berbasis *videoscribe*. *Preliminary test* dilakukan di awal penelitian, peneliti melakukan analisis dan mencari informasi mengenai ketertarikan peserta didik terhadap media animasi berbasis *videoscribe*.

Pada langkah *design*, peneliti akan merencanakan untuk pengembangan produk berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan pada langkah *analyze*, yang meliputi membuat rancangan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi, membuat desain rancangan model, pengumpulan objek rancangan dan penyusunan instrumen untuk menguji kelayakan media animasi.

Pada langkah *development* peneliti menghasilkan media yang disesuaikan dengan data yang didapatkan dari hasil studi lapangan.

Kemudian peneliti melakukan uji kelayakan yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi.

Penilaian ahli materi pada pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* ini dilakukan oleh ahli materi didapatkan melalui instrumen dibuat dalam bentuk angket menggunakan tipe jawaban berupa check list (√). Hasil penilaian dari ahli ahli materi dilakukan oleh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Jakarta dengan “Layak Digunakan Dengan Revisi”. Berikut hasil penilaiannya.

No.	Aspek	%	Kriteria
1	Konten		
2	Bahasa	65%	Layak
3	Fungsi Media		

Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli Materi

Penilaian ahli media pada pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* ini dilakukan oleh ahli media didapatkan melalui instrumen dibuat dalam bentuk angket menggunakan tipe jawaban berupa check list (√). Hasil penilaian dari ahli media dilakukan Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dengan “Layak Digunakan Dengan Revisi”. Berikut hasil penilaiannya.

No.	Aspek	%	Kriteria
1	Tulisan		
2	Desain		
3	Gambar	65%	Layak
4	Fungsi Media		

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli Media

Setelah mendapatkan penilaian dari ahli materi dan ahli media, peneliti telah melakukan perbaikan terhadap media yaitu tujuan sebaiknya disampaikan di bagian awal, definisi mengenai kesehatan reproduksi perlu dijelaskan secara spesifik dan lebih jelas, gambar remaja perempuan diubah menjadi lebih sesuai dengan remaja dan durasi yang terlalu cepat perlu disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang masih harus diperbaiki menjadi lebih baik agar dapat digunakan oleh peserta didik. Beberapa keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pengembangan media belum dilakukan uji coba kepada peserta didik karena adanya keterbatasan waktu dan kondisi COVID-19. (2)

Peneliti hanya melakukan penelitian pada tiga tahap, yakni Analyze, Design dan Development. Penelitian tidak sampai tahap Impelentation dan Evaluation. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan kondisi COVID-19. (3) Meskipun berdasarkan hasil penilaian ahli materi dan media menyatakan media yang dikembangkan peneliti memiliki kriteria layak digunakan, namun terdapat beberapa hal yang perlu diubah dan diperbaiki oleh peneliti.

KESIMPULAN

Pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Peneliti hanya melakukan penelitian pada tiga tahap, yakni Analyze, *Design* dan *Development*. Penelitian tidak sampai tahap *Impelentation* dan *Evaluation*.

Berdasarkan hasil penelitian, media animasi yang dikembangkan oleh peneliti merupakan media yang layak untuk digunakan kepada peserta didik. Hasil penilaian dari ahli ahli materi dilakukan Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Jakarta dengan “Layak Digunakan Dengan Revisi”. Lalu hasil penilaian dari ahli media dilakukan oleh Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dengan “Layak Digunakan Dengan Revisi”.

Berdasarkan hasil penilaian dari ahli materi, media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi mencapai hasil 65% yang artinya layak dan bisa digunakan oleh peserta didik. Saran yang diberikan oleh ahli materi adalah tujuan disampaikan di depan, definisi kesehatan reproduksi perlu dibuat lebih spesifik dan jelas dan untuk gambar remaja perempuan diubah menjadi lebih sesuai dengan remaja.

Berdasarkan hasil penilaian dari ahli media, media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi mencapai hasil 65% yang artinya layak dan bisa digunakan oleh peserta didik. Saran yang diberikan oleh ahli media adalah durasi yang terlalu cepat sehingga *voice over* yang digunakan terlalu cepat dan penyajian ilustrasi yang dapat diubah sesuai usia remaja.

Pengembangan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi ini dapat membantu peserta didik untuk mengetahui mengenai bidang pribadi dan sosial, terutama mengenai kesehatan reproduksi, yang terdiri dari tujuan mengetahui kesehatan reproduksi, definisi kesehatan reproduksi, pemeliharaan organ reproduksi, pubertas, HIV/AIDS dan pencegahan kehamilan pada usia dini.

Media animasi berbasis *videoscribe* mengenai Kesehatan reproduksi ini juga dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan informasi mengenai bidang pribadi dan sosial, terutama mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan tersebut, saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Penelitian ini dapat dilanjutkan hingga langkah-langkah selanjutnya, yakni *Impelentation* dan *Evaluation*. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan media animasi berbasis *videoscribe* mengenai kesehatan reproduksi melalui bimbingan klasikal di kelas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan macam-macam animasi yang lebih bervariasi dan sesuai dengan usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI. (2017, Juni). “*Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*”. Diambil kembali dari Brief Notes: <https://ldfebui.org/informasi-kependudukan/brief-notes/#>
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhiyah, Z. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi. *Makara Kesehatan*, 10(1), 29-40.
- Nugroho, H. (2016). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Di Sman 1 Kalasan Sleman Yogyakarta. *Hisbah*, 15-27.
- Susanto, J. R. (2015). Efektivitas Program Pelayanan Bimbingan Klasikal Mengenai Seksualitas Dalam

- Membentuk Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah Di Sma Pangudi Luhur Santo Yosef Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 35-42.
- Yusup, M., Aini, Q., & Pertiwi, K. D. (2016). Media Audio Visual Menggunakan Videoscribe sebagai Penyajian Informasi Pembelajaran pada Kelas Sistem Operasi. *Technomedia Journal*, 1(1), 126-138.
- Sari, F. N. (2015). PENGEMBANGAN MEDIA INTERAKTIF TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP PGRI SAPTOSARI GUNUNGKIDUL. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(6), 1-13.
- Joyce, K. E., & White, B. (2015). REMOTE SENSING TERTIARY EDUCATION MEETS HIGH INTENSITY INTERVAL TRAINING. *The International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, XL-7/W3, 1089-1092.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2008). *e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. San Francisco: Pfeiffer.
- Association for Educational Communications and Technology (AECT). (2004). *The Definition of Educational Technology*. Washington: AECT.
- Utami, D. (2011). Animasi Dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(7), 44-52.
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2022). Animation as an Aid to Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 1(14), 87-99.
- InfoDATIN. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- BKKBN. (2015). *Modul Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: BKKBN.
- Glasier, A., Gülmezoglu, A. M., Schmid, G. P., Moreno, C. G., & Look, P. V. (2006). Sexual and reproductive health: a matter of life and death. *The Lancet*, 368(9547), 1595-1607.
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., & Purnamaningrum, Y. E. (2008). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.

LAMPIRAN



